

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan merupakan bagian dari kehidupan, dipercaya bahwa semakin tahun maka semakin meningkat pula jumlah anak jalanan tersebut. Merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan merupakan potret kehidupan anak-anak yang kesehariannya berada di jalanan dan keberadaannya dengan mudah kita jumpai di setiap penjuru kota di Indonesia. Kementerian Sosial RI menjelaskan, bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.¹

Untuk kategori anak jalanan sendiri, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia membedakan menjadi dua kelompok anak jalanan, yaitu anak yang hidup di jalan (*children of the street*) dan anak kerja di jalan (*children on the street*). Anak yang hidup di jalanan ialah anak yang seluruh waktunya dihabiskan di jalan untuk bertahan hidup, dan anak-anak tersebut hubungan dengan orang tua sudah tidak lagi terjalin atau dapat dikatakan putus sama sekali. Sedangkan anak kerja di jalan ialah anak yang bekerja atau mencari uang di jalan tetapi

¹Tarwilah Tarwilah, "Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin," Mu'adalah; *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2013).

anak-anak tersebut masih pulang ke rumah, dan hubungan dengan orang tua masih terjalin.²

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), mendefinisikan anak jalanan sebagai anak laki-laki atau perempuan yang baginya jalanan (dalam arti luas mencakup pemukiman yang tak bertuan dan pembuangan sampah) menjadi tempat kediaman dan/atau sumber penghidupan, dan yang tak terlindungi, diawasi atau diarahkan secara memadai oleh orang dewasa yang bertanggung jawab. *Consortium for Street Children* tahun 2009 merujuk anak jalanan pada anak berusia di bawah 18 tahun yang hidup dan bekerja di jalanan. Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah seseorang yang berusia kurang dari 17 tahun, hidup terpisah dari orang tua, pengasuh, atau tutornya, dan sehari-hari beraktivitas di jalanan serta malam hari tidur di jalanan.³

Sementara itu, Departemen Sosial membuat suatu definisi operasional dari anak jalanan, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka biasanya berusia 6-18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal dengan orang tua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak.⁴

² Mursyid Itsnaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2010).

³ Bonar Hutapea, "Kajian Sintesis Hasil Penelitian Selektif Tentang Dimensi Sosio-Psikologis Anak Jalanan," *Jurnal Sosiokonsepsia*, no. 2, volume 17 (2012).

⁴ Pardede, Yudit Oktaria Kristiani, "Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja" *Jurnal Psikologi*, No. 2, Volume 1 (2008).

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan dalam penelitian Sakman di tahun 2017 yaitu : (a) kesulitan ekonomi keluarga yang menempatkan seorang anak harus membantu keluarganya mencari uang dengan kegiatan-kegiatan di jalan, (b) ketidakharmonisan rumah tangga atau keluarga, baik hubungan antara bapak dan ibu, maupun orang tua dan anak, (c) suasana lingkungan yang kurang mendukung untuk anak-anak menikmati kehidupan masa kehidupan masa kanak-kanaknya termasuk suasana perselingkuhan yang kadang-kadang dianggap mereka sangat monoton dan membelenggu hidupnya, dan (d) rayuan kenikmatan kebebasan mengatur hidup sendiri dan menikmati kehidupan lainnya yang diharapkan diperoleh sebagai anak jalanan.⁵

Meskipun sangat mudah ditemui namun sekaligus paling sulit untuk diteliti. Tak ada yang tahu pasti berapa sesungguhnya jumlah anak jalanan di dunia ini. Cara hidup merekalah yang membuat sulit untuk dihitung sebab mereka tidak berada dalam lazimnya struktur keluarga, sekolah atau lembaga lainnya. Karenanya, sering disebut sebagai “populasi tersembunyi”. Meski demikian, diperkirakan bahwa jutaan anak hidup di jalanan. Menurut laporan estimasi, terdapat lebih dari 170 juta anak jalanan di seluruh dunia. Khusus di Indonesia, jumlahnya sekitar 230 ribu. Namun secara keseluruhan yang masuk kategori anak terlantar sekitar 4,5 juta anak.⁶

⁵ Sakman Sakman, “Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar),” *Jurnal SUPREMASI* 11, no. 2 (2017).

⁶ Bonar Hutapea, “Kajian Sintesis Hasil Penelitian Selektif Tentang Dimensi Sosio-Psikologis Anak Jalanan,” *Jurnal Sosiokonsepsia*, no. 2, volume 17 (2012).

Populasi anak jalanan di beberapa wilayah Indonesia nampaknya semakin tahun semakin bertambah, dan nyatanya semakin maraknya anak jalanan ini dirasakan cukup mengganggu warga masyarakat salah satunya di kota Banjarmasin, khususnya pengguna jalan.⁷ Jumlah anak jalanan yang ada di kota Banjarmasin pada tahun 2012 sebanyak 22 orang, dan semuanya (100%) terbina. Pada tahun 2013, jumlah anak jalanan meningkat menjadi 79 orang, dan jumlah anak yang terbina hanya 48 orang (60,76%). Tahun 2014 cukup mengkhawatirkan, jumlah anak jalanan meningkat lagi menjadi 89 orang sedangkan jumlah anak yang terbina tidak ada peningkatan yaitu hanya 48 orang (53,93%).⁸

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan yang jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Kehidupan anak jalanan penuh dengan kekerasan dan perjuangan untuk mempertahankan hidup, banyak yang mengidentikkan anak jalanan sebagai anak yang nakal, bajingan, anak yang selalu mengganggu ketertiban, suka mencuri dan berbagai sebutan yang diberikan kepada mereka. Di kalangan anak jalanan sendiri dikenal dengan sebutan yang berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, dan hubungan sosial seperti mencuri spion mobil, tidak memiliki tempat tinggal, makan makanan sisa orang,

⁷ Tarwilah, "*Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin*,"

⁸ M Ramadhani dan Sarbaini Harpani Matnuh, "Peran dinas sosial dalam penanggulangan anak jalanan di kota Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (2016).

serta berbagai perilaku yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang, bahan kimia, minuman keras, mabuk-mabukkan dan melakukan hubungan seksual.⁹

Dunia anak jalanan merupakan dunia kerja keras penuh dengan peluh dan lelah, mereka harus menghidupi diri mereka sendiri. Pekerjaan anak jalanan beraneka ragam, dari yang menjadi penjual asongan, pengamen, membersihkan kaca mobil, bahkan melakukan pekerjaan negatif seperti pencurian kecil-kecilan. Dalam perkembangannya, masalah anak jalanan merupakan realitas yang tiada henti untuk dikaji. Keberadaan anak jalanan senantiasa hadir sebagai permasalahan yang tak ada ujung pangkalnya. Realitasnya sangat kompleks sehingga menuntut penanganan yang cermat, serius, terfokus dan kontinu.¹⁰

Di lihat dari segi kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan, tampak bahwa keberadaan anak jalanan merupakan tanggung jawab bersama. Kehidupan anak jalanan perlu memperoleh solusi terbaik dan penanganan terhadap anak jalanan perlu ditempatkan kedalam habitat hidup yang bermartabat dan memasyarakat. Tuntutan yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan kasih sayang. Sebuah kesalahan ketika anak-anak tersebut dibiarkan berada di jalanan. Karena jalanan bukan merupakan tempat untuk anak-anak bertumbuh kembang. Dari segi mental, lingkungan yang keras dapat menyebabkan anak tersebut juga menjadi agresif dan anti sosial.¹¹

⁹ Tjutjup Purwoko, "Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan," *Journal Sosiologi* 1, no. 4 (2013): 13–25.

¹⁰ Tarwilah, "Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin."

¹¹ Mubasyaroh Mubasyaroh, "Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2015): 113–42.

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi dimasa mendatang, salah satunya ialah anak jalanan. Oleh karena itu, anak jalanan juga perlu mendapat perhatian agar tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitarnya. Anak jalanan juga memiliki kebutuhan layaknya manusia pada umumnya, walaupun setiap manusia memiliki karakteristik yang unik, namun mereka tetap memiliki kebutuhan dasar yang sama. Menurut Abraham Maslow setiap manusia memiliki lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*) yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan dicinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Namun menjelang akhir hayatnya Abraham Maslow menambahkan hirarki kebutuhan manusia yang keenam yaitu kebutuhan transendensi diri. Kebutuhan transendensi diri merupakan kebutuhan yang paling utama dan tertinggi setelah seseorang mencapai aktualisasi diri.¹² Transendensi diri yaitu kebutuhan akan memiliki tuhan dalam dirinya.¹³

Dari berbagai macam tingkatan kebutuhan manusia tersebut salah satunya yang paling tinggi dan perlu diperhatikan yaitu terhadap kebutuhan transendensi diri sehingga manusia disebut juga sebagai makhluk yang beragama (*homo religius*). Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu Yang Maha Kuasa menguasai ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam

¹² Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan*, I (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 17–18.

¹³ Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, I (Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika), 2007), hal. 79.

ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia, nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia.

Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem yang berdasarkan agama dapat memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat, hal tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁴ Konflik dapat terjadi karena kosongnya nilai-nilai agama dalam diri seseorang tak terkecuali kepada anak jalanan, sebab tidak adanya nilai-nilai yang dapat mengikat dan mengatur sikap dan perilaku mereka.¹⁵ Hasil riset DeConciliis juga menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan aspek esensi hidup yang berperan dalam kesuksesan seseorang.¹⁶

Berdasarkan rujukan kamus, agama merupakan kepercayaan adanya Tuhan. Sedangkan spiritual diartikan sebagai hal-hal yang bersifat ruhani (kejiwaan), spiritualitas mengandung makna nilai-nilai kerohanian (yang berhubungan dengan Tuhan). Secara umum spiritualitas dan agama dalam kajian psikologi kontemporer keduanya dianggap sebagai konsep yang berbeda. Namun demikian dalam perspektif Islam kedua konsep tersebut terintegrasi serta menyatu sebagai *way of life* dan tidak terpisahkan.

Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dapat dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Adapun maksud dari spiritual

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kedelapan (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 228.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hal. 300.

¹⁶ Nisa Rachmah Nur Anganthi dan Zahrotul Uyun, "Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim," *Jurnal University Research Coloquium* 2015. hal. 216

well being merupakan suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan atau bahagia secara ruhani maupun kejiwaannya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu baik dalam berkata maupun berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif. spiritual *well being* akan memberikan ketentraman bagi tiap individu, yaitu sebuah perasaan bagaimana sesuatu berjalan dengan sebagaimana mestinya. Orang yang memiliki dimensi spiritual yang kuat akan mempunyai kedamaian yang membuat mereka siap dalam menghadapi segala permasalahan dan cobaan yang dihadapi.¹⁷

Ketika kita sebagai orang yang lebih dewasa membiarkan anak-anak berada di jalanan yang jika diperhatikan sangat berbahaya untuk mereka dan berpeluang tindakan kekerasan. Bentuk kekerasan sendiri mulai dari di kompas (dimintai uang), di pukul, di perkosa, ataupun di razia dan dimasukkan ke penjara. Bahkan anak-anak jalanan itu sendiri juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal seperti mengompas teman-temannya yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan dan pemakaian obat-obatan terlarang.¹⁸ Spiritual *well being* sangat perlu ditanamkan kepada anak jalanan tersebut agar ketika anak-anak jalanan tersebut berada di jalanan mereka tetap dapat berperilaku dengan positif. Orang yang sejahtera secara spiritual tentu cerdas spiritual, ketika seseorang yang memiliki spiritual yang kuat dan cerdas maka ia akan melahirkan sikap dan perilaku yang positif serta mereka akan siap dalam

¹⁷ Devi Kurnia Diyanti. Skripsi: "*Hubungan antara spiritual well being dengan coping pada musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA)*". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

¹⁸ Hairani Siregar. Tesis: "*Faktor dominan anak menjadi anak jalanan di kota Medan,*" Universitas Sumatera Utara, 2004.

menghadapi segala permasalahan dan cobaan yang diterima Namun kesejahteraan spiritual tidak serta merta bisa didapatkan, melainkan membutuhkan rangkaian proses. Salah satu seseorang agar bisa mendapatkan dan mempelajari spiritual *well being* yaitu dengan pendidikan agama.¹⁹

Pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk diadakan atau diberikan kepada anak jalanan. karena pendidikan agama adalah sarana untuk memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesusahan dan dapat menentramkan batin. Sehingga dengan mempelajari ilmu agama anak jalanan dapat meraih spiritual *well being*.²⁰

Dalam penanganan anak jalanan dikenal dengan tiga pendekatan, yaitu: *Street Based* (berpusat di jalanan), *Center Based* (berpusat di panti), dan *Community Based* (berpusat di masyarakat). Setiap pendekatan memiliki ciri-ciri yang terpisah, saat ini dikembangkan suatu pendekatan dengan *Open House* (rumah singgah atau rumah terbuka). Yang mana keunikannya dapat menampung ketiga pendekatan tersebut. Rumah singgah cocok digunakan sebagai tempat anak jalanan yang berkeliaran dan tidak tentu tempat tinggalnya sebagai pusat kegiatan anak jalanan termasuk kegiatan keagamaan/pendidikan agama.

Kondisi kehidupan di jalan memberikan peluang bagi anak-anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat memberikan penghasilan atau sekedar

¹⁹ Nisa Rachmah Nur Anganthi dan Zahrotul Uyun, "Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim," Jurnal University Research Coloquium 2015. hal. 217.

²⁰ Agus Etik Itawati. Thesis: "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Jalanan Di Rumah Singgah Griya Pena Kharisma Surabaya". Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2010).

bergaul dan bermain bersama teman sebayanya. Namun di sisi lain, di jalan juga sangat membahayakan kehidupan anak, berupa ancaman kecelakaan, dan kesehatannya. Kehidupan di jalan menyebabkan rentan terhadap eksploitasi, pemerasan, kekerasan, tindak kejahatan, penyalahgunaan narkoba dan tindakan lainnya serta perbuatan asusila sehingga membahayakan perkembangan emosi, intelektual, dan moral anak. Oleh karena itu, penanganan anak jalanan harus dilakukan dengan melibatkan peran masyarakat, organisasi sosial, lembaga keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat dan ini lah yang menjadi latar belakang Yayasan Al-Ajyb terbentuk.

Al-Ajyb sendiri merupakan singkatan dari Anak Jalanan Yang Baik. Pergerakan pendidikan dimulai dari tahun 2012 dan menjadi sebuah yayasan pada tahun 2018 serta terdaftar sebagai lembaga kesejahteraan sosial dinas sosial pada desember 2018 yang berlokasi di Jl. Mayjen Sutoyo S, kota Banjarmasin. Tepatnya berada di simpang Tiga Jafri Zam-Zam sebelah SPBU. Yayasan Al-Ajyb adalah lembaga sosial yang peduli terhadap kaum bawah khususnya anak jalanan dengan menggunakan pendekatan dakwah sebagai salah satu metode untuk mengajak anak jalanan agar bisa menjadi manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Menurut Muhammad Algi selaku Ketua dan penggagas berdirinya yayasan tersebut mengatakan bahwa tujuan di dirikannya yayasan ini ialah sebagai wadah untuk keterampilan-keterampilan, pengembangan bakat serta penyelamatan melalui pembinaan agama guna membangun nilai-nilai islami yang dapat mereka ajarkan sesuai dengan visi dan misi yayasan tersebut, yang dimana

pendidikan agama sangat diperlukan untuk menunjang spiritual *well being* pada anak jalanan.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti semakin tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam lagi dengan mengambil judul “Gambaran Spiritual *Well Being* Dalam Kehidupan Anak Jalanan Di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diuraikan pada latar belakang di atas adalah “Bagaimana gambaran spiritual *well being* dalam kehidupan anak jalanan di Yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gambaran spiritual *well being* dalam kehidupan anak jalanan di Yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Sebagai suatu penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan Psikologi dan

Keagamaan serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini khususnya teori spiritual *well being* pada anak jalanan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Sebagai penelitian Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami serta sebagai masukan bagi pembaca mengenai pentingnya spiritual *well being* terhadap diri. Serta menjadikan bahan ini jadi penelitian lebih lanjut mengenai pembahasan tentang gambaran spiritual *well being* pada anak jalanan.

b) Bagi anak jalanan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada anak jalanan agar dapat tumbuh dengan lebih baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri.

c) Bagi pemerintah

Untuk pemerintah agar dapat lebih memperhatikan keberadaan mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan hak mereka sama dengan warga negara lain serta di harapkan agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan anak-anak jalanan dengan memberikan pelayanan sosial bagi mereka.

E. Definisi Istilah

a. *Spiritual Well Being*

Spiritual well being atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Sejahtera merupakan suatu kondisi yang serba baik. Sedangkan spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan.²¹

Menurut pendapat Fisher, terdapat empat bagian domain yang mempengaruhi perkembangan *spiritual well being*. Pertama, *domain personal* berkaitan dengan diri sendiri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Kedua, *domain communal* berupa kualitas dan kemampuan interpersonalnya dengan tingkat kualitas lebih mendalam, menjalin hubungan dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas dan budaya. Ketiga, *domain environmental* berupa keterikatan terhadap lingkungan secara natural, kepuasan saat mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan agar dapat memberi manfaat terhadap sekitar. Keempat, *domain transcendental* kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan.²²

²¹ Devi Kurnia Diyanti. Skripsi: "*Hubungan antara spiritual well being dengan coping pada musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA)*". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

²²Ahmad Musa, "Spiritual Beliefs and practices, religiosity, and Spiritual Well-Being Among Jordanian Arab Muslim University in Jordan". (*Journal Of Spirituality in Mental Health*. 2015), hal. 34-35

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Individu dikatakan sudah dalam keadaan sejahtera secara spiritual apabila mencakup ke empat domain diatas. Karena keempat domain yang telah dijelaskan di atas adalah hal yang sangat penting, domain-domain tersebut merupakan komponen yang membangun kesejahteraan spiritual secara total dan utuh.

b. Anak Jalanan

Departemen Sosial mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.²³ Yang dimaksud peneliti anak jalanan di sini adalah anak jalanan yang ada di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

- 1 Mahrita “*Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Jalanan Melalui Program Syiar Al-Qur’an dan Bershalawat oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan*” Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *field Research* dengan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan yang diadakan oleh majelis dapat meningkatkan rasa percaya diri anak jalanan yang mereka bina.

²³ Tjutjup Purwoko, “*Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan*”. Ejournal Sosiologi. Vol. 1. No. 4, Unmul 2013, hal. 16.

Semua subjek mengalami rasa percaya diri sesudah mengikuti kegiatan. Ada yang lebih religius, lebih optimis, memperbaiki konsep diri dari negatif menjadi positif, setelah mereka mendapat dorongan dan pelajaran dari majelis, mereka menjadi individu yang dapat bertindak sesuai kehendak dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.²⁴ Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti yakni dari segi variabel dan lokasi penelitian yang digunakan, penelitian yang ingin dilakukan yaitu menggali gambaran spiritual *well being* dalam kehidupan anak jalanan di yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama membahas tentang anak-anak jalanan.

- 2 Annisa Nur Afifah. “*Pengelolaan Rumah Singgah (Studi Kasus di Rumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)*” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah Rumah singgah Master sebuah lembaga yang diselenggarakan untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada anak jalanan yang berada disekitar Rumah singgah Master, khususnya yang berada disekitar terminal Depok. Rumah singgah Master didirikan dengan tujuan agar anak-anak tersebut tidak lagi bekerja sebagai anak jalanan. Rumah singgah Master juga memberi kesempatan kepada mereka agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Rumah singgah ini merupakan salah satu

²⁴ Mahrita. Skripsi: “*Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Jalanan Melalui Program Syiar Al-Qur’an dan Bershalawat Oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan*” (Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2016).

Yayasan Bina Insan Mandiri dalam pembinaan anak jalanan.²⁵ Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti yakni dari segi variabel dan lokasi penelitian yang digunakan, penelitian yang ingin dilakukan yaitu menggali gambaran spiritual *well being* dalam kehidupan anak jalanan di yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama membahas tentang anak-anak jalanan.

- 3 Devi Kurnia Diyanti “*Hubungan Antara Spiritual Well Being Dengan Coping Pada Musyrif/ah Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, pada variabel Spiritual *Well Being* (SPWB) dari 45 sampel sebanyak 5 orang (11%) memiliki tingkat Spiritual Well Being (SPWB) yang masuk pada kategori tinggi, 32 orang (71%) berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 8 orang (18%) berada pada kategori rendah. Musyrif/ah yang menggunakan Problem Focused Coping memiliki prosentase 51% ,dengan jumlah 23 orang, dan 49% (22 orang) menggunakan aspek emotion focused-Coping. Pada variabel Coping, dari 50 sampel sebanyak 5 orang (11%) memiliki tingkat Coping pada kategori tinggi, sebanyak 31 orang (69%) berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 9 orang (20%) masuk pada kategori rendah. kontribusi variabel Spiritual Well Being

²⁵ Annisa Nur Afifah. Skripsi: “*Pengelolaan Rumah Singgah (Studi Kasus di Rumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)*” (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

terhadap Coping yaitu sebesar 20,9%. Variabel SPWB memiliki pengaruh kontribusi sebesar 10,8% terhadap aspek PFC, dan 16,6% terhadap aspek EFC. Berdasarkan analisis korelasional diperoleh r hitung = 0,457 sig 0,001 < 0,05, maka terdapat hubungan yang positif antara Spiritual Well Being (SPWB) dengan Coping pada Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang.²⁶ Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti yakni dari segi variabel, subjek, metodologi dan lokasi penelitian yang digunakan, penelitian yang ingin dilakukan yaitu menggali gambaran spiritual *well being* dalam kehidupan anak jalanan di yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin, dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama membahas tentang spiritual *well being*.

- 4 Nisa Rachmah Nur Anganthi & Zahrotul Uyun “*Pemaknaan Nilai-Nilai Spiritual Well Being Dalam Kehidupan Keluarga Muslim*”. Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa latar belakang filsafat sosial-agama yang memberikan persepektif berbeda tentang bagaimana memahami, memaknai, dan menerapkan nilai-nilai kesejahteraan spiritual, terutama dalam konteks kehidupan sosial. Sebaliknya, dalam konteks kehidupan keluarga responden menunjukkan kesamaan dalam orientasi nilai-nilai agama. Kesimpulannya bahwa ragam latar belakang filsafat sosial religious akan menunjukkan ragam pemahaman dan makna nilai-nilai

²⁶ Devi Kurnia Diyanti. Skripsi: “*Hubungan antara spiritual well being dengan coping pada musyrif/ah Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly (MSAA)*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

kesejahteraan spiritual. Meskipun ada makna yang berbeda, tetapi ada persepektif yang sama untuk menerapkan nilai-nilai kesejahteraan spiritual pada kehidupan keluarga. Perbedaannya dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti yakni dari segi subjek dan lokasi penelitian yang digunakan, penelitian yang ingin dilakukan yaitu menggali gambaran spiritual *well being* dalam kehidupan anak jalanan di yayasan Al-Ajyb kota Banjarmasin. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama membahas tentang spiritual *well being*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang mana terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

1. BAB I, yaitu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II, yaitu berisi landasan teori yang mendukung untuk penelitian, yang berisi tentang teori spiritual *well being* dan anak jalanan.
3. BAB III, yaitu berisi metodologi penelitian yang digunakan untuk penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV, yaitu berisi hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

5. BAB V, yaitu berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran.